

ANALISIS KAJIAN TAKHRIJ HADIS TENTANG TERBELENGGUNYA SETAN PADA BULAN RAMADHAN

Neny Muthi'atul Awwaliyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email : nenyulthia@gmail.com

Submit :	Received :	Edited :	Published :
09 April 2022	28 April 2022	30 Mei 2022	31 Mei 2022
DOI	https://doi.org/10.47625/fitua.v3i1.359		

ABSTRACT

Since the 2nd century A.H., the Hadith scholars began to formulate pre-conditions of hadiths considered saheeh, hasan, dha'if and maudhu'. The criteria were proposed because of the emergence of false hadiths. To protect the authenticity of hadith, every hadith must participate in the competition otentis hadith. Therefore, in this study the author tried to explain about the hadiths that are considered saheeh, hasan, dhaif and maudhu'. Hadith that is used as evidence in this research is hadith about the shackled satan in the month of Ramadan. This Hadith is used as a proof related to the month of Ramadan. where, this shows its own uniqueness in the month of Ramadan. This study aims to review the quality and quantity of the hadith and explore the understanding of the hadith in the current context

ABSTRAK

Sejak abad ke-2 H, para Ulama Hadis mulai merumuskan pra-syarat hadis-hadis yang dinilai *shahih*, *hasan*, *dha'if* dan *maudhu'*. Kriteria tersebut diajukan karena adanya kemunculan hadis-hadis palsu. Untuk melindungi keotentisitasan hadis, setiap hadis harus mengikuti kompetisi otentis hadis. Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis mencoba menjelaskan tentang hadis-hadis yang dinilai *shahih*, *hasan*, *dhaif* serta *maudhu'*. Hadis yang dijadikan dalil dalam penelitian ini ialah hadis tentang terbelenggunya setan pada bulan Ramadhan. Hadis ini dijadikan dalil terkait bulan Ramadhan. di mana, hal ini menunjukkan keunikan tersendiri pada bulan Ramadhan. Penelitian ini bertujuan untuk meninjau ulang kualitas dan kuantitas hadis tersebut serta mengeksplorasi pemahaman hadis tersebut pada konteks saat ini.

Keywords: Hadis terbelenggunya setan, Bulan ramadhan, Takhrij hadis

PENDAHULUAN

Hadis yang merupakan sumber kedua bagi kehidupan beragama kaum Muslimin, menjadi hal yang banyak disoroti bagi Sarjana-Sarjana hadis tak terkecuali untuk meneliti keotentisitasannya. Sarjana Barat saja, tak terhitung berapa banyak Sarjana Barat abad ke-19 yang tertarik pada kajian ini. Nabia Abbott misalnya, dengan keahlian filologinya menghasilkan kesimpulan yang terkait al-Qur'an dan Hadis.¹ Senada dengan Abbott, Fuad Sezgin juga serupa. Ia mengemukakan penemuannya hingga menjadikannya terbilang sebagai tokoh yang non-skeptis terhadap keotentikan hadis.²

Namun, kasus keotentisitasan hadis bukan *gosip* baru di kalangan Sarjana Hadis Muslim. Sejak abad ke-2 H, para Ulama Hadis mulai merumuskan pra-syarat hadis-hadis yang dinilai *shahih*, *hasan*, *dha'if* dan *maudhu'*. Kriteria tersebut diajukan karena adanya kemunculan hadis-hadis palsu. Untuk melindungi keotentisitasan hadis, setiap hadis harus mengikuti kompetisi otentis hadis.

Demoikian pula pada abad ke-21 saat ini, hadis masih tidak luput dari perkara tersebut. Maraknya kasus-kasus yang semakin beragam, seperti politik, agama, sosial, budaya dan lain sebagainya, hadis masuk pada ranah-ranah tersebut tanpa diperhatikan keotentisitasannya dan dijadikan satu-satunya *kambing hitam* (dalil) untuk memuaskan opini-opini *audience*-nya. Contoh hadis yang dijadikan dalil ialah hadis tentang terbelenggunya setan pada bulan Ramadhan. Hadis ini dijadikan dalil terkait bulan Ramadhan di mana, hal ini menunjukkan keunikan tersendiri pada bulan Ramadhan. Dinilai unik, karena merujuk pada hadis tersebut didapat informasi bahwa pada saat tiba bulan Ramadhan, pintu-pintu surga dibuka dan pintu-pintu neraka ditutup. Dan yang paling penting adalah informasi mengenai terbelenggunya setan pada bulan tersebut. Tulisan ini bertujuan untuk meninjau ulang kualitas dan kuantitas hadis tersebut serta mengeksplorasi pemahaman hadis tersebut pada konteks saat ini.

LANDASAN TEORI

Di antara metode al-Albani dalam mensahihkan atau melemahkan suatu hadis adalah dengan mencermati indikasi-indikasi (*qarinah*) yang terdapat pada sanad dan matan hadis. Setiap hadis memiliki kajian khusus dalam penetapan hukumnya dan memiliki indikasi tersendiri pada sanad dan matan-nya yang mempengaruhi penilaian validitasnya. Sebagian

¹ Nabia Abbott, *Studies in Arabic Literary Papyri II* (Chicago: The University of Chicago Press, 1964), 65-72.

² Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis* (Bandung: Hikmah, 2009), hlm. 127.

orang keliru ketika mengkritik Al-Albani dalam mensahihkan suatu hadis tertentu, padahal menurut mereka isnad hadis tersebut di-da'if-kan oleh Al-Albani sendiri di tempat lain. Kekeliruan mereka karena tidak memperhatikan secara cermat bahwa al-Albani berbeda dalam menghukuminya karena perbedaan *qarinah* yang terdapat pada masing-masing hadis tersebut³.

Penilaian status validitas suatu hadis adalah suatu ijtihad. Perubahan dan revisi (*taraju'*) penilaian Al-Albani terhadap suatu hadis adalah hal yang diakui sendiri oleh al-Albani terutama hadis yang berada di zona status hasan. Menurut al-Albani, hal ini adalah suatu keniscayaan sebagaimana al-Hafiz al-Dhahabi menyebutkan dalam kitabnya Al-Muqizah (hal. 28-29) bahwa hadis hasan tidak memiliki kaidah baku yang bisa berlaku universal untuk seluruh hadis. Oleh karena ini banyak para huffaz yang ragu-ragu (*taraddud*) dan berubah-ubah sikap dalam menilai suatu hadis, apakah hasan, da'if ataukah sahih? Bahkan seorang hafiz bisa merubah ijtihad-nya dalam penilaian terhadap suatu hadis dalam waktu berbeda⁴.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) dengan jenis penelitian kualitatif. Penelitian pustaka adalah penelitian yang berorientasi pada data-data kepustakaan. Sehingga rujukan primer dalam penelitian ini adalah buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan.⁵ Sedangkan penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran seseorang secara individual maupun kelompok, dalam hal ini, peneliti menjadi instrumen kunci.⁶

Metode pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh seorang peneliti dalam mengumpulkan data yang diperlukan pada penelitian. Sedangkan data adalah semua keterangan, bahan atau informasi mengenai suatu dokumen, gejala atau fenomena yang berkaitan dengan penelitian.⁷ Data pokok dari penelitian ini adalah hadis-hadis yang berkaitan dengan terbelenggunya setan pada bulan ramadhan.

³ Abu Yahya Zakariya bin Ghulam Qadir, *Al-Albani wa Manhaj al-Aimmah al-MMutaqaddimin fi Ilm al-Hadith*, (Riyadh; Maktabah al-Ma'arif, 1431 H), hal. 23.

⁴ Abu Abdurrahman Nasharuddin al-Albani, *Tamam al-Minnah fi al-Ta'liq ala Fiqh al-Sunnah*, (T.tp; Dar al-Rayah, t.th), hal. 15-42

⁵ M. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT Ghalia Indonesia, 2003), hal. 27

⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. VIII (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 9

⁷ Tatang M. Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: Rajawali Press, 1995), hal.3.

PEMBAHASAN

Analisis Proses Takhrij Hadis: Tentang Terbelenggunya Setan Pada Bulan Ramadhan

Dalam penelitian suatu hadis, ada beberapa langkah metodologis yang menjadi tolak ukur penelitian hadis itu sendiri, yaitu pertama-tama redaksi hadis yang telah ditentukan harus di-takhrij sebagai pintu utama penelitian. Setelah itu, hasil dari takhrij diinventarisasi untuk melakukan i'tibar sanad hadis. Barulah setelah itu melakukan kritik sanad dan matan. Terakhir analisis terhadap pemahaman hadis secara lebih luas terkait tekstual dan kontekstual hadis tersebut.

Takhrij Hadis

Hadis yang akan di-takhrij ialah hadis tentang terbelenggunya setan pada bulan Ramadhan dengan redaksi sebagai berikut:

إذا كان رمضان فتحت أبواب الرحمة و غلقت أبواب جهنم و سلسلت الشياطين

Artinya : “Jika datang bulan Ramadhan terbukalah pintu-pintu rahmat, tertutuplah pintu-pintu neraka dan setan-setan dibelenggu.”

Setelah dilakukan kegiatan takhrij hadis, hadis di atas bersumber dari:

- a) Al-Bukhari, *kitab al-shaum*, no. : 1.766 dan *kitab bad' al-khalq*, no. : 3.035.
- b) Muslim, *kitab al-shiyam*, no. : 1.793 dan 1.794.
- c) Nasai, *kitab al-shiyam*, no. : 2.070, 2.071, 2.072, 2.073, 2.074, 2.075, 2.077 dan 2.078.
- d) Ahmad, *kitab baqi' musnad al-muksirin*, no. : 7.450, 7.451, 8.330, 8.559 dan 8.837.
- e) Malik, *kitab al-shiyam*, no. 604.
- f) Al-Darimi, *kitab al-shaum*, no. 1710.

Berikut ini teks hadis berdasarkan takhrij hadis secara lengkap.

- a) Hadis riwayat al-Bukhari:

(1) Al-Bukhari, *kitab al-shaum*, hadis no. 1766.

حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ قَالَ حَدَّثَنِي اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي ابْنُ أَبِي أَنَسٍ مَوْلَى النَّيْمِيِّ أَنَّ أَبَاهُ حَدَّثَهُ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ شَهْرُ رَمَضَانَ فَتُخْتَفَى أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَغُلِقَتْ أَبْوَابُ جَهَنَّمَ وَسُلْسِلَتِ الشَّيَاطِينُ.⁸

⁸ Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari* (Kairo: Dar al-Ma'rifah, 1976), Jilid IV, 44.

(2) Al-Bukhari, *kitab bad' al-khalq*, hadis no. 3035.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ قَالَ حَدَّثَنِي عُقَيْلٌ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ حَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي أَنَسٍ مَوْلَى النَّيْمِيِّينَ أَنَّ أَبَاهُ حَدَّثَهُ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ رَمَضَانَ فَتَحَّتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَغُلِقَتْ أَبْوَابُ جَهَنَّمَ وَسُلِسَتْ الشَّيَاطِينُ

b) Hadis riwayat Muslim:

(1) Muslim, *kitab al-shiyam*, no. 1793.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي يُونُسَ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنْ أَبِي سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا جَاءَ رَمَضَانَ فَتَحَّتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَغُلِقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ وَصُفِّدَتِ الشَّيَاطِينُ

(2) Muslim, *kitab al-shiyam*, no. 1794.

وَحَدَّثَنِي حَزْمَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ ابْنِ أَبِي أَنَسٍ أَنَّ أَبَاهُ حَدَّثَهُ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَانَ رَمَضَانَ فَتَحَّتْ أَبْوَابُ الرَّحْمَةِ وَغُلِقَتْ أَبْوَابُ جَهَنَّمَ وَسُلِسَتْ الشَّيَاطِينُ وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ وَالْحُلَوَانِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ صَالِحٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ حَدَّثَنِي نَافِعُ بْنُ أَبِي أَنَسٍ أَنَّ أَبَاهُ حَدَّثَهُ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ رَمَضَانَ بِمِثْلِهِ ۝

c) Hadis riwayat al-Nasa'i:

(1) Al-Nasa'i, *kitab al-shiyam*, no. 2070.

أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا دَخَلَ شَهْرُ رَمَضَانَ فَتَحَّتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَغُلِقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ وَصُفِّدَتِ الشَّيَاطِينُ⁹

(2) Al-Nasa'i, *kitab al-shiyam*, no. 2071.

أَخْبَرَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ يَعْقُوبَ الْجُوزْجَانِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي مَرْيَمَ قَالَ أَنْبَأَنَا نَافِعُ بْنُ يَزِيدَ عَنْ عُقَيْلٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا دَخَلَ رَمَضَانَ فَتَحَّتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَغُلِقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ وَصُفِّدَتِ الشَّيَاطِينُ¹⁰

⁹ Al-Nasa'i, *Sunan al-Nasa'i* (Beirut: Dar Ma'rifah, tt.), Jilid III, 431.

(3) Al-Nasa'i, *kitab al-shiyam*, no. 2072.

أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ قَالَ حَدَّثَنَا عَمِّي قَالَ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ صَالِحٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي نَافِعُ بْنُ أَبِي أَنَسٍ أَنَّ أَبَاهُ حَدَّثَهُ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ رَمَضَانَ فَتَحَّتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَغُلِقَتْ أَبْوَابُ جَهَنَّمَ وَسُلِسِلَتْ الشَّيَاطِينُ¹¹

(4) Al-Nasa'i, *kitab al-shiyam*, no. 2073.

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خَالِدٍ قَالَ حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ حَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي أَنَسٍ مَوْلَى النَّيْمِيِّ أَنَّ أَبَاهُ حَدَّثَهُ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا جَاءَ رَمَضَانُ فَتَحَّتْ أَبْوَابُ الرَّحْمَةِ وَغُلِقَتْ أَبْوَابُ جَهَنَّمَ وَسُلِسِلَتْ الشَّيَاطِينُ¹²

(5) Al-Nasa'i, *kitab al-shiyam*, no. 2074.

أَخْبَرَنَا الرَّبِيعُ بْنُ سُلَيْمَانَ فِي حَدِيثِهِ عَنْ ابْنِ وَهْبٍ قَالَ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ ابْنِ أَبِي أَنَسٍ أَنَّ أَبَاهُ حَدَّثَهُ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَانَ رَمَضَانُ فَتَحَّتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَغُلِقَتْ أَبْوَابُ جَهَنَّمَ وَسُلِسِلَتْ الشَّيَاطِينُ رَوَاهُ ابْنُ إِسْحَاقَ عَنْ الزُّهْرِيِّ¹³

(6) Al-Nasa'i, *kitab al-shiyam*, no. 2075.

أَخْبَرَنَا عُيَيْدُ اللَّهِ بْنُ سَعْدٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَمِّي قَالَ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ ابْنِ إِسْحَاقَ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ ابْنِ أَبِي أَنَسٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا دَخَلَ شَهْرُ رَمَضَانَ فَتَحَّتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَغُلِقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ وَسُلِسِلَتْ الشَّيَاطِينُ قَالَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ هَذَا يَعْنِي حَدِيثَ ابْنِ إِسْحَاقَ خَطَأً وَلَمْ يَسْمَعْهُ ابْنُ إِسْحَاقَ مِنَ الزُّهْرِيِّ وَالصَّوَابُ مَا تَقَدَّمَ ذَكَرْنَا لَهُ¹⁴

(7) Al-Nasa'i, *kitab al-shiyam*, no. 2077.

أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ عَلِيٍّ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَرِغَبُ فِي قِيَامِ رَمَضَانَ مِنْ غَيْرِ عَزِيمَةٍ وَقَالَ إِذَا دَخَلَ رَمَضَانُ فَتَحَّتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَغُلِقَتْ أَبْوَابُ الْجَحِيمِ وَسُلِسِلَتْ فِيهِ الشَّيَاطِينُ أَرْسَلَهُ ابْنُ الْمُبَارَكِ¹⁵

¹⁰ Al-Nasa'i, *Sunan al-Nasa'i*, Jilid III, 432.

¹¹ Al-Nasa'i, *Sunan al-Nasa'i*, Jilid III, 432.

¹² Al-Nasa'i, *Sunan al-Nasa'i*, Jilid III, 433.

¹³ Al-Nasa'i, *Sunan al-Nasa'i*, Jilid III, 433.

¹⁴ Al-Nasa'i, *Sunan al-Nasa'i*, Jilid III, 433.

¹⁵ Al-Nasa'i, *Sunan al-Nasa'i*, Jilid 3, 434.

(8) Al-Nasa'i, *kitab al-shiyam*, no. 2078.

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ قَالَ أَنْبَأَنَا جِبَّانُ بْنُ مُوسَى خُرَّاسَانِيٌّ قَالَ أَنْبَأَنَا عَبْدُ اللَّهِ عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ
الرُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا دَخَلَ رَمَضَانَ فَتَحَّتْ أَبْوَابُ
الرَّحْمَةِ وَغُلِقَتْ أَبْوَابُ جَهَنَّمَ وَسُلِسِلَتْ الشَّيَاطِينُ¹⁶

d) Hadis riwayat Ahmad bin Hanbal:

(1) Musnad Ahmad bin Hanbal, *kitab baqi' musnad al-muktsirin*, no. 7450.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الرَّهْرِيِّ عَنِ ابْنِ أَبِي أَنَسٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ شَهْرُ رَمَضَانَ فَتَحَّتْ أَبْوَابُ الرَّحْمَةِ وَغُلِقَتْ
أَبْوَابُ جَهَنَّمَ وَسُلِسِلَتْ الشَّيَاطِينُ¹⁷

(2) Musnad Ahmad bin Hanbal, *kitab baqi' musnad al-muktsirin*, no. 7451.

حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ صَالِحٍ قَالَ ابْنُ شِهَابٍ حَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي أَنَسٍ أَنَّ أَبَاهُ حَدَّثَهُ أَنَّهُ
سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ رَمَضَانَ فَتَحَّتْ أَبْوَابُ
الرَّحْمَةِ وَغُلِقَتْ أَبْوَابُ جَهَنَّمَ وَسُلِسِلَتْ الشَّيَاطِينُ قَالَ أَبِي وَحَدَّثَنَا يَعْقُوبُ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ
ابْنِ إِسْحَاقَ قَالَ ذَكَرَ أَنَّ ابْنَ شِهَابٍ قَالَ حَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي أَنَسٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ وَلَمْ يَقُلْ عَنْ
أَبِيهِ فَذَكَرَ الْحَدِيثَ حَدَّثَنَا عَنْ أَبِي حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنَا يُونُسُ عَنِ الرَّهْرِيِّ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي
أَنَسٍ فَذَكَرَهُ¹⁸

(3) Musnad Ahmad bin Hanbal, *kitab baqi' musnad al-muktsirin*, no. 8330.

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ قَالَ أَنْبَأَنَا إِسْمَاعِيلُ أَخْبَرَنِي أَبُو سُهَيْلٍ نَافِعُ بْنُ مَالِكِ بْنِ أَبِي عَامِرٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ
أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا جَاءَ رَمَضَانَ فَتَحَّتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَغُلِقَتْ
أَبْوَابُ النَّارِ وَصُوِّدَتِ الشَّيَاطِينُ¹⁹

(4) Musnad Ahmad bin Hanbal, *kitab baqi' musnad al-muktsirin*, no. 8559.

¹⁶ Al-Nasa'i, *Sunan al-Nasa'i*, Jilid 3, 434.

¹⁷ Ahmad bin Hanbal, *al-Musnad li al-Imam Ahmad bin Hanbal* (Kairo: Dar al-Hadis, 1995), Jilid 17, 338.

¹⁸ Ahmad bin Hanbal, *al-Musnad li al-Imam Ahmad bin Hanbal*, jilid 17, 338.

¹⁹ Ahmad bin Hanbal, *al-Musnad li al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Jilid 17, 341.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِي سُهَيْلِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا اسْتَهَلَ رَمَضَانَ غُلِقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ وَفُتِحَتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَصُوِّدَتِ الشَّيَاطِينُ²⁰

(5) Musnad Ahmad bin Hanbal, *kitab baqi' musnad al-muktsirin*, no. 8837.

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ إِسْحَاقَ حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ يُونُسَ عَنِ الرَّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي ابْنُ أَبِي أَنَسٍ أَنَّ أَبَاهُ حَدَّثَهُ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَانَ رَمَضَانُ فُتِحَتْ أَبْوَابُ الرَّحْمَةِ وَغُلِقَتْ أَبْوَابُ جَهَنَّمَ وَسُلِّسَتْ الشَّيَاطِينُ²¹

e) Hadis riwayat Malik:

Malik, *kitab al-shiyam*, no. : 604.

و حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ عَنْ عَمْرِو أَبِي سُهَيْلِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ قَالَ إِذَا دَخَلَ رَمَضَانُ فَتَحَتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَغُلِقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ وَصُوِّدَتِ الشَّيَاطِينُ²²

f) Hadis riwayat al-Darimi:

Al-Darimi, *kitab al-shaum*, no. : 1710.

حَدَّثَنَا أَبُو الرَّبِيعِ الرَّهْرَانِيُّ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا أَبُو سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا جَاءَ رَمَضَانُ فَتَحَتْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَغُلِقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ وَصُوِّدَتِ الشَّيَاطِينُ²³

I'tibar Sanad

Dalam i'tibar sanad, akan dilakukan analisis kuantitatif terhadap periwayat dan jumlah periwayat dalam sanad hadis dengan pembuatannya skema. Adapun data skema dapat dilihat pada lampiran.

Dari skema seluruh sanad hadis tentang “terbelunggunya setan pada bulan Ramadhan”, dapat diketahui tentang periwayat yang berstatus *syahid* dan *mutabi'*. Dalam hal ini, sanad yang akan diteliti ialah sanad dari *mukharrij* Ahmad. Maka, dapat disimpulkan dari skema keseluruhan sanad bahwa periwayat Abu Hurairah tidak memiliki *syahid*. Untuk *mutabi'* Malik adalah Abu Salamah dan Ibn Syihab al-Zuhri. Nafi' bin Malik memiliki *mutabi'* Ma'mar bin Rasyid dan al-Zuhri. Al-Zuhri memiliki *mutabi'* Isma'il, 'Abdul 'Aziz bin Muhammad, Malik, Ma'mar bin Rasyid dan 'Abdullah. Yunus memiliki *mutabi'*

²⁰ Ahmad bin Hanbal, *al-Musnad li al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Jilid 17, 345.

²¹ Ahmad bin Hanbal, *al-Musnad li al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Jilid 17, 350.

²² Malik, *Musnad al-Muwaththa'* (Beirut: Dar Garib al-Islami, 1997), 304.

²³ Al-Darimi, *Musnad al-Darimi* (Riyadh: Dar al-Mugni, 2000), 1049.

Qutaibah bin Sa'id, Sulaiman, Shaleh, Ma'mar, 'Uqail, Ibn Hajar, Yahya bin Ayyub, Syu'aib dan Ibn Ishaq. Ibn al-Mubarak memiliki *mutabi'* Nafi' bin Yazid, Ibrahim, Busyr bin Syu'aib, 'Abdullah, 'Abdurrazzaq, al-Darimi, al-Laits dan Ibn Wahab. Dan begitu seterusnya. Jadi, semua sanad selain sahabat mempunyai *mutabi'*

Dilihat dari kuantitas sanad periwayatan, maka dapat dikatakan hadis riwayat Ahmad ini berstatus *ahad garib*. Hal ini karena pada periwayatan sahabat hanya memiliki satu jalur sanad sedangkan pada periwayatan tabi'i dan tabi' tabi'i hanya memiliki tiga jalur sanad, walaupun pada periwayatan setelah tabi'tabi'i hingga mukharrij terlihat banyak jalur sanad.

Proses Kritik Sanad Hadis Tentang Terbelenggunya Setan Pada Bulan Ramadhan

Sanad yang akan diteliti ialah sanad dari Ahmad yang terdapat dalam Musnad Ahmad bin Hanbal, *kitab baqi' musnad al-muktsirin*, no. 8837.

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ إِسْحَاقَ حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ يُونُسَ عَنِ الرَّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي ابْنُ أَبِي أَنَسٍ أَنَّ أَبَاهُ حَدَّثَهُ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَانَ رَمَضَانُ فَتَحَّتْ أَبْوَابُ الرَّحْمَةِ وَغُلِقَتْ أَبْوَابُ جَهَنَّمَ وَسُلِسِلَتْ الشَّيَاطِينُ.

Urutan nama periwayatan hadis dalam riwayat Ahmad bin Hanbal di atas ialah: (a) Periwayatan I: Abu Hurairah; (b) Periwayatan II: Malik; (c) Periwayatan III: Nafi' bin Malik; (d) Periwayatan IV: al-Zuhri; (e) Periwayatan V: Yunus; (f) Periwayatan VI: Ibn Mubarak; (g) Periwayatan VII: Ibrahim bin Ishaq; (h) Periwayatan VIII: Ahmad bin Hanbal.

a. Kualitas periwayatan dan ketersambungan Sanad.

(1) Ahmad bin Hanbal

Nama lengkapnya adalah Ahmad bin Hanbal bin Hilal al-Syaibani atau Abu 'Abdullah. Ia lahir pada tahun 164 H/780 M di Baghdad. Ia lebih banyak menghabiskan hidupnya untuk menuntut ilmu di Baghdad, selebihnya ia mengembara ke Syam, Hijaz, Yaman dan lain sebagainya. Ia wafat pada tahun 241 H/855 M pada usia 77 tahun di Baghdad. Di antara guru-gurunya ialah Sufyan bin 'Uyainah, Yahya bin Sa'id al-Qaththan, Ibrahim bin Ishaq, abdurrazzaq al-Thayalisi dan lain-lain. Abu Zur'ah mengatakan bahwa Ahmad bin Hanbal memiliki hapalan dan daya ingat yang sangat kuat, ia mampu menghafal 1.000.000 buah hadis yang kemudian membuatnya dijuluki *Amir al-mukminin fi al-hadis*.

Berdasarkan biografi periwayatan di atas, menunjukkan bahwa Ahmad bin Hanbal merupakan periwayatan terakhir dan sekaligus sebagai mukharrij yang menerima hadis dari Ibrahim bin Ishaq. Para Ulama sepakat bahwa ia seorang yang tsiqah dalam meriwayatkan

hadis. Dengan demikian, *sigah tahammul wal ada haddasana* yang ia riwayatkan dari Ibrahim bin Ishaq dapat dipercaya. Berarti, sanad Ahmad bin Hanbal dengan Ibrahim bin Ishaq bersambung.

(2) Ibrahim bin Ishaq

Nama lengkapnya ialah Ibrahim bin Ishaq bin Isa al-Bunani al-Taliqani atau dijuluki Abu Ishaq yang wafat pada 215 H di Marw, Turkmenistan.²⁴ Semasa hidupnya berdomisi di kota tersebut. al-Taliqani dinisbatkan kepada kakeknya. Abu Ishaq termasuk dalam kalangan paling kecil/muda dari *tabi' tabi'in* (*tabi' tabi'in* kalangan biasa). Guru dan muridnya dalam bidang periwayatan hadis: Guru-guru Abu Ishaq di antaranya Abu 'Abdullah Jarir bin 'Abd al-Hamid bin Qart; Abu Ismail Hatim bin Ismail bin Ubay; Abu 'Umair al-Haris bin 'Umair, Abu 'Abdillah Damrah bin Rabi'ah; Abu Muhammad 'Abd al-Rahman bin Muhammad bin Ziyad; Abu 'Abd al-Rahman 'Abdullah bin al-Mubarak bin Wadih; Abu 'Abdillah al-Fadl bin Musa dan lain-lain. Adapun di antara murid-muridnya ialah Abu 'Ali al-Husain bin Muhammad bin Ja'far, Ahmad bin Hanbal, Abu Musa Muhammad bin al-Masna bin 'Ubaid dan lain-lain. Beberapa pernyataan para kritikus hadis tentang dirinya :

- a) Yahya bin Mu'in: *tsiqah, laisa bihi ba's*.
- b) Abu Hatim al-Razi: *shaduq*.
- c) Ya'qub bin Syaibah: *tsiqah tsubut* akan tetapi dengan *irja'* (ditanggihkan).
- d) Ibn Hibban: *tsiqah, yukhthi wa yukhalif*, dikatakan demikian, Ibn Hibban mendapat informasi bahwa Abu Ishaq seorang pencuri hadis dan memutar balikkan informasi.²⁵ Tetapi, yang dijadikan bukti dicurinya hadis ialah hadis yang ia riwayatkan dari Luwain tentang keharusan nikah dengan adanya wali. Disebutkan pula dari Muhammad bin al-Husein al-Hakim al-Marwadzi dari Abdullah bin Mahmud bahwa ia mendapati Abu Ishaq menulis dan mengarang sejumlah kitab yang tidak diteruskan seperti kitab al-Ru'ya wa al-Ta'bir, dan lain sebagainya. Dan ia meriwayatkan hadis-hadis gharib dari Ibn al-Mubarak.
- e) Abdullah bin Yazid al-Muqri': aku tidak mengetahui ada orang yang lebih 'alim di Khurasan selain Abu Ishaq al-Taliqani.²⁶
- f) Al-Dahabi: *tsubut murji'*.²⁷

²⁴ Syamsuddin Muhammad bin Ahmad al-Dzahabi, *Mizan al-I'tidal fi Naqd al-Rijal* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), 134.

²⁵ Ibn Hajar al-Asqalani, *Lisan al-Mizan* (Beirut: Dar al-Basya'ir al-Islamiyyah, 2002), Jilid 1, 239-240.

²⁶ 'Alauddin Mughlathai bin Qalij bin Abdullah al-Bakchari al-Hanafi, *Ikmal tahdzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal* (al-Faruq al-Hadisah, tt.), Jilid 1, 177.

²⁷ Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal* (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), 145.

g) Al-Darimi: ia meriwayatkan hadis-hadis yang gharib dari Ibn al-Mubarak.²⁸

Dari data di atas, periwayat Ibrahim bin Ishaq dinilai *siqah* walaupun ada beberapa ulama, seperti Ibn Hibban yang meriwayatkan dari beberapa Ulama tentang kredibilitas Abu Ishaq, terutama kualitas hadis-hadisnya yang diriwayatkan dari Ibn Mubarak yang dinilai gharib. Akan tetapi, gharib yang dimaksud disini ialah gharib dari jumlah jalur sanadnya sebagaimana yang dilihat pada jalur skema sanad. Dengan penggunaan *sigah tahammul wal ada haddasana*, berarti ada ketersambungan sanad antara sanad Ibrahim bin Ishaq dan Ibn Mubarak dan komentar negatif para Ulama lain masih diunggulkan oleh komentar positif.

(3) Ibn al-Mubarak

Nama lengkapnya: ‘Abdullah bin al-Mubarak bin Wadih al-Handali al-Marwazi atau Abu ‘Abd al-Rahman. Termasuk dalam kalangan pertengahan dari *tabi’ tabi’in*. Semasa hidupnya tinggal di Hims, tetapi meninggal di Hirah. Ia wafat pada 181 H. Guru-gurunya di antaranya ialah Abu Sa’d Abban bin Taglib; Abu Yazid Abban bin Yazid; Abu Ismail, Ibrahim bin Sa’d bin Ibrahim bin ‘Abd al-Rahman bin ‘Auf; Ibrahim bin Thahman bin Syu’bah; Ibrahim bin ‘Uqbah bin Abi ‘Ayyasy; Abu Bakar bin Usman bin Sahl bin Hanif; Abu Bakar ‘Ali bin ‘Atha’; Aslamah bin Zaid; Ismail bin Abi Khalid; Yunus bin Yazid bin Abi al-Najad; Yahya bin Said bin Qais; Hisyam bin al-Gaz bin Rabi’ah, Musa bin ‘Umair dan lain-lain. Murid-muridnya di antaranya Ibrahim bin Ishaq bin Isa; Abu al-‘Abbas Ahmad bin al-Hajjaj; Abu Muhammad Bisyr bin Muhammad; Hammad bin Usamah bin Zaid; Said bin al-Mugirah dan lain-lain. Kritik terhadap Ibn al-Mubarak:

- a) Ibn Mahdi: dia termasuk imam yang empat.
- b) Ahmad bin Hanbal: *Hafidz*.
- c) ‘Ali bin al-Madani: *tsiqah*.
- d) Yahya bin Mu’in: *mutatsabbat tsiqah, shahihul hadis*.
- e) Abu Hatim al-Razi: *siqah imam*.
- f) Muhammad bin Sa’d: *tsiqah makmun hujjah*.

Tidak ada seorang kritikus hadis yang mencela pribadi Ibn Mubarak, karena ia dinilai *s\iqah*. Walaupun ia menggunakan *sigah tahammul wal ada ‘an*, namun dengan kualitas kepribadiannya *siqah*, maka periwayatannya dari Yunus dapat diterima. Dengan demikian, ada ketersambungan sanad antara Ibn Mubarak dan Yunus.

²⁸ Ibn Hajar al-Asqalani, *Tahdzib al-Tahdzib* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1994), Jilid 1, 58.

(4) Yunus

Nama lengkapnya: Yunus bin Yazid bin Abi al-Najjad al-Ayla atau dikenal dengan sebutan Abu Zaid. Semasa hidup Abu Zaid tinggal di Syam. Ia tergolong sebagai tabi'in kalangan tua. Ia wafat di Marwa pada tahun 159 H. Guru dan muridnya. Di antara guru-guru Abu Zaid dalam meriwayatkan hadis ialah Abu 'Ali bin Zaid, Ibn Syihab al-Zuhri, 'Uqail bin Khalid bin 'Uqail, Hisyam bin 'Urwah dan lain-lain. Murid-murid Abu Zaid ialah Ibrahim bin Abi al-'Abbas, Hibban bin 'Ali, Nafi' bin Yazid, 'Abdullah bin al-Mubarak bin Wadih, Laits bin Sa'd bin 'Abd al-Rahman, Muhammad bin al-Zibriqan dan lain-lain. Kritik terhadap periwatan hadis Abu Zaid Yunus:

- a) 'Abdullah bin al-Mubarak: kitabnya berkualitas shahih.
- b) Yahya bin Mu'in: *tsiqah*.
- c) Al-Nasa'i: *tsiqah*.
- d) Al-'Ijli: *tsiqah*.
- e) Ya'qub bin Syaibah: *shalih al-hadis*.
- f) Abu Zur'ah al-Razi: *la ba'sa bihi*.

Para Ulama hadis sepakat bahwa Yunus memiliki kepribadian *siqah*. Dengan demikian ada ketersambungan sanad antara Yunus dan al-Zuhri.

(5) Al-Zuhri

Nama lengkapnya: Muhammad bin Maslam bin 'Ubaidillah bin 'Abdullah bin Syihab al-Qurasyi al-Zuhri. Kunyahnya adalah Abu Bakar. Al-Zuhri termasuk tabi'in kalangan pertengahan. Semasa hidup ia tinggal di Madinah. Ia wafat pada tahun 124 H. Guru-guru al-Zuhri dalam meriwayatkan hadis di antaranya: Nafi' bin Malik bin Abi 'Amir, Nafi' budak Ibn 'Umar, Mu'awiyah bin Abi Sufyan, Muhammad bin 'Urwah bin Zubair, 'Isa bin Thalhah bin 'Ubaidillah dan lain-lain. Adapun murid-murid al-Zuhri ialah Hafs bin Gailan, Khalid bin Yazid, Yunus bin Yazid bin Abi al-Najjad, Sulaiman bin Musa, Hisyam bin Sa'd, al-Nu'man bin al-Mundjir, Ma'mar bin Rasyid dan lain-lain. Kritik terhadap kredibilitas al-Zuhri dalam meriwayatkan hadis:

- a) Musa bin Ismail: tidak ada yang lebih mengetahui sunnah-sunnah Nabi setelahnya.
- b) 'Amr bin Dinar: aku tidak melihat nas-nas hadis selain milik al-Zuhri.
- c) Al-Laits bin Sa'd: aku tidak melihat orang yang mengumpulkan hadis yang 'alim selain Ibn Syihab.
- d) 'Umar bin 'Abd al-'Aziz: tidak ada sesudahnya orang yang lebih mengetahui sunnah selainnya.

e) Ayyub al-Sakhtiyani: aku tidak melihat orang yang lebih ‘alim selain al-Zuhri.²⁹

Kesiqahan al-Zuhri diakui oleh para Ulama. Dari beberapa jalur sanad yang setema, periwayatan al-Zuhri nampak pada beberapa jalur sanad tersebut. *Sigah tahammul wal ada* yang digunakannya ialah *akhbarani* yang diakui kualitasnya oleh para Ulama. Oleh karena itu, periwayatan yang dilakukan oleh al-Zuhri diterima dan sanad antar al-Zuhri dengan Nafi’ bersambung.

(6) Ibn Abi Anas

Nama lengkapnya: Nafi’ bin Malik bin Abi ‘Amir al-Asbahi atau bergelar Abu Suhail. Semasa hidupnya ia berdomisili di Madinah. Abu Suhail termasuk tabi’in kalangan pertengahan. Guru-guru dan muridnya: guru-gurunya ialah Abu Hurairah, Thawus bin Kaisan, Malik bin Abi ‘Amir, ‘Umar bin ‘Abd al-‘Aziz dan Sa’d bin Musayyab. Murid-muridnya di antaranya Ibn Syihab al-Zuhri, Muhammad bin Thalhah bin ‘Abdullah, Malik bin Anas bin Malik, ‘Abd al-‘Aziz bin Muhammad bin ‘Ubaid dan Ismail bin Ja’far bin Abi Katsir. Kritik terhadap periwayatan hadis Ibn Abi Anas:

- a) Ahmad bin Hanbal: termasuk orang-orang yang tsiqah.
- b) Abu Hatim al-Razi: *tsiqah*.
- c) Al-Nasa’i: *tsiqah*.
- d) Ibn Kharasy: *shaduq*.
- e) Ibn Hibban: ia disebut dalam kitab *al-Siqat*.
- f) Al-Dahabi: *tsiqah*.

Penggunaan *sigah tahammul wal ada* ialah *haddasa*. Kualitas periwayatan Nafi’ diterima dengan tambahan jaminan kualitas pribadinya yang dinilai *siqah*. Dengan demikian, ada ketersambungan antara sanad Nafi’ dengan ayahnya Malik.

(7) Abu Anas

Nama lengkapnya: Malik bin Abi ‘Amir al-Ashbahi. Ia digelari pula dengan Abu Anas dan memiliki *laqb* kakek Malik sang imam yang termasuk dalam kalangan tabi’in tua. Semasa hidup ia tinggal di Madinah dan menghabiskan waktu hidupnya di sana. Ia wafat pada 74 H. Di antara guru-gurunya ialah Thalhah bin ‘Ubaidillah bin ‘Usman, ‘Aisyah binti Abi Bakar, Abu Hurairah, ‘Usman bin ‘Affan, ‘Umar bin Khattab dan Ka’b bin Mati’. Adapun murid-muridnya ialah Salim bin Abi Umayyah, Sulaiman bin Yasar, Muhammad bin Ibrahim bin Haris dan Nafi’ bin Malik bin Abi ‘Amir. Kritik periwayatan hadisnya:

- a) Al-Nasa’i: *tsiqah*.

²⁹ Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, jilid 18, 230.

- b) Muhammad bin Sa'd: *tsiqah*.
- c) Ibn Hibban: ia disebutkan dalam kitab *al-Siqat*.

Periwayat Malik bin Abi 'Amir diakui kesiqahannya oleh para Ulama hadis. Ia dengan menggunakan *tahammul wal ada sami'a* yang membuktikan kekuatan kualitas periwayatannya. Dengan demikian, periwayatan tersebut diterima dan ada ketersambungan sanad antara Malik dengan Abu Hurairah.³⁰

(8) Abu Hurairah

Nama lengkapnya 'Abdurrahman bin Shakhr al-Dausi al-Yamani. Ia juga sering dipanggil dengan nama Abu Hurairah. Abu Hurairah wafat pada tahun 57 H. Semasa hidupnya ia tinggal di Madinah.

Guru-guru Abu Hurairah selain Rasulullah ialah 'Umar bin Khaththab, 'Ali bin Abi Thalib, 'Utsman bin 'Affan, 'Aisyah binti Abi Bakar dan lain-lain. Adapun murid-murid Abu Hurairah dalam meriwayatkan hadis ialah Nafi' bin Malik, Malik bin Abi 'Amir, Ibn Syihab, Abu Salamah, Abu Yahya dan lain-lain. Para jumbuh sepakat bahwa setiap sahabat '*udul* dan ia dinilah *tsiqah*.³¹

Abu Hurairah merupakan periwayat kalangan sahabat. Kualitas periwayatannya diakui dan diterima oleh para Ulama.

- b. Penelitian kemungkinan adanya syadz dan 'illah

Dalam sanad Ahmad bin Hanbal ini, sanad yang memiliki mutabi' terletak pada sanad-sanad pertama, kedua, ketiga hingga sanad ketujuh. Dengan demikian, setiap sanad memiliki mutabi'. Hanya sanad terakhir, yaitu pada periwayat Abu Hurairah yang tidak memiliki syahid. Ketiadaan syahid bagi periwayat Abu Hurairah dianggap tidak mengurangi kekuatan periwayat yang bersangkutan, karena periwayat tersebut termasuk dalam kalangan sahabat dan ia disepakati *tsiqah* tanpa syarat. Oleh karena itu, secara keseluruhan dukungan sanad yang berasal dari sanad-sanad al-Bukhari, Muslim, Malik, al-Nasa'i, al-Darimi dan sanad Ahmad bin Hanbal lainnya semakin menambah kekuatan sanad Ahmad bin Hanbal yang diteliti.

Sedangkan mengenai kemungkinan syadz dan illah, peneliti tidak melihat adanya syadz dan illah. Dari segi ketersambungan sanad, sanad terlihat tersambung aman walaupun tiga di antara para periwayat menggunakan *tahammul wa ada'an*. Begitu pula dari sisi kriteria lainnya, seperti salah penyebutan nama, salah penilaian kualitas periwayat, maupun

³⁰ Ibn Hajar al-Asqalani, *Tahdzib al-Tahdzib*, Jilid 10, 300.

³¹ Ibn Hajar al-Asqalani, *Tahdzib al-Tahdzib*, Jilid 12, 288.

salah pengurutan periwayat, peneliti tidak menemukan adanya kecacatan tersebut setelah mengadakan penelitian.

Dengan melihat analisis di atas, dapat dilihat bahwa seluruh periwayat hadis dalam sanad hadis Ahmad bin Hanbal di atas dapat dikatakan berstatus tsiqah dan sanadnya bersambung dari Nabi hingga periwayat terakhir Ahmad yang sekaligus sebagai mukharrij al-hadis. Hal ini dapat disimpulkan bahwa sanad hadis dari hadis tentang terbelunggunya setan pada bulan Ramadhan yang diriwayatkan oleh Ahmad berkualitas shahih al-sanad.

Prose Kritik Matan Hadis Tentang Terbelunggunya Setan Pada Bulan Ramadhan

Menurut syuhudi Ismail, dalam penelitian kritik matan, ada dua cara: yaitu penelitian dari redaksi matan dan penelitian terhadap kandungan matan.

a. Penelitian susunan redaksi matan yang semakna

Untuk melihat susunan redaksi matan, dapat dilihat pada point takhrij hadis. Dari beberapa redaksi matan ada beberapa perbedaan redaksi antara satu redaksi matan dengan matan lain. Ada sembilan matan yang menggunakan redaksi *idza dakhala*, beberapa matan lainnya menggunakan *idza ja'a* (empat matan), *idza kana* (tiga matan) dan *idza istahalla*. Enam matan yang menggunakan redaksi *syahru Ramadhana* dan selebihnya tidak menambahkan kata *syahru* pada awal kata *ramadhan*. 11 matan menggunakan kata *al-jannah*, enam matan menggunakan kata *al-rahmah* dan dua matan menggunakan kata *al-sama'*. Sepuluh matan menggunakan kata *jahannam*, delapan matan menggunakan kata *al-nar* dan satu matan yang menggunakan kata *al-jahim*. 12 matan yang menggunakan kata kerja *sulsilat* dan tujuh matan yang menggunakan kata *suffidat*. Ke-25 versi redaksi matan hadis semuanya bermakna sama, yaitu jika tiba bulan Ramadhan maka pintu-pintu kebaikan (surga) dibuka dan pintu-pintu neraka ditutup dan setan-setan dibelenggu. Oleh karena itu, dilihat dari data kuantitas kata-kata yang digunakan dan sekaligus melihat susunan redaksi, matan hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad dengan membandingkan dengan redaksi matan hadis lain tidak terdapat kesalahan penyusunan redaksi matan dalam hadis tersebut. Selain itu, tidak terdapat *ziyadah* dari periwayat walaupun terdapat perbedaan redaksi matan dengan hadis lainnya. Demikian pula dengan kejanggalan dan kecacatan lain dari segi *tashhif* dan *tahrif*, *taqlib/maqlub* maupun *idtrab*, tidak terlihat dalam matan hadis Ahmad tersebut.

b. Penelitian kandungan matan

Setan dalam al-Qur'an dengan redaksi *syaitan* ditemukan di 56 ayat al-Qur'an, sedangkan dengan redaksi *syayathin* ditemukan sebanyak 12 ayat. Namun, secara eksplisit di dalam ayat al-Qur'an tidak ditemukan adanya informasi tambahan mengenai pembelengguan setan pada bulan Ramadhan. Beberapa ayat menceritakan penggodaan setan terhadap

manusia, perbuatan-perbuatan yang mencerminkan perbuatan buruk setan dan lain sebagainya. Begitu pula dalam hadis-hadis yang di luar tema hadis ini. Tidak terdapat hadis-hadis lain yang bertentangan dengan hadis tersebut. Juga tidak ditemukan adanya data-data sejarah yang menginformasikan hal ini.

Dengan demikian, matan hadis yang diteliti berkualitas *maqbul*.

Pemahaman Hadis

Menurut Nurun Najwah dalam memahami hadis Nabi, ada tiga tahapan yang ditawarkan oleh Fazlur Rahman, yaitu pemahaman terhadap makna teks, pemahaman terhadap konteks historis dan berdasarkan petunjuk al-Qur'an untuk dapat menangkap ide moral yang dituju.³²

1. Analisis bahasa

Dalam pemahaman kebahasaan pada redaksi hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad ini, ditemukan tiga kata kunci:

- a. فَتَّحَتْ أَبْوَابَ الرَّحْمَةِ : dibuka pintu-pintu rahmat.
- b. غَلَقَتْ أَبْوَابَ جَهَنَّمَ : ditutup pintu-pintu neraka.
- c. سَلَسَلَتِ الشَّيَاطِينَ : setan-setan dibelenggu.

Pada kitab-kitab syarah diakumulasi bahwa matan hadis ini hanya dapat dipahami secara majazi. Al-Baji dalam *al-Muntaqa* menyebutkan, apa yang dimaksud dengan *futtihat abwab al-rahmah* ialah dalam bulan Ramadhan pahala bagi orang-orang yang mengerjakan puasa dilipatgandakan dan pekerjaan apapun (kebaikan) dapat membawa seseorang kepada surga. Adapun maksud dari *gulliqat abwab jahannam* ialah adanya percikan *berkah* dari bulan Ramadhan itu sendiri. Berkah yang dimaksud ialah banyaknya ampunan Tuhan, pengampunan dosa dan banyak melakukan kebaikan-kebaikan. Sedangkan makna dari *sulsilat al-syayathin* ada dua pemaknaan, yaitu setan yang dibelenggu dalam arti yang sebenarnya dan setan yang seperti terbelenggu. Hal ini karena pada saat datangnya bulan Ramadhan, usaha yang dilakukan oleh setan untuk menggoda orang-orang yang bertakwa tidak berpengaruh.³³

Senada dengan al-Baji, al-Sindi menambahkan *clue* yang sedikit berbeda. Menurut al-Sindi, kalimat *gulliqat abwab al-nar* mengindikasikan suatu perintah untuk menjauhi dosa-dosa dalam beribadah. Kalimat *futtihat abwab al-jannah* juga merupakan analogi, bulan Ramadhan ialah bulan yang di dalamnya jika seseorang konsisten beribadah, maka hal itu

³² Nurun Najwah, *Ilmu Ma'anil Hadis; Metode Pemahaman Hadis Nabi; Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Cahaya Pustaka, 2008), 7.

³³ Abu Walid al-Baji, *al-Muntaqa Syarh al-Muwaththa'*, Juz II, 211.

mendekatkannya pada rahmat Tuhan. Analogi lainnya ialah bulan yang berisi ibadah kaum mukminin untuk mendapatkan porsi *ta'at* yang lebih baik. Selanjutnya, kalimat *sulsilat al-syayathin* dimaknai dua sisi. Sisi yang dimaknai tekstual sebagaimana makna aslinya, yaitu dibelenggunya setan-setan. Makna yang tidak dipahamni secara tekstual ialah adanya orang-orang yang menyibukkan diri dengan berpuasa dan membaca al-Qur'an serta banyak berdzikir, dan korelasinya dengan analogi lain bahwa lemahnya godaan setan pada bulan Ramadhan seolah-olah setan telah terbelenggu. Namun, al-Qurthubi menyangkal dengan pertanyaan bagaimana jika memang hal itu terjadi, tetapi pada faktanya banyak orang yang masih tergoda untuk melakukan keburukan pada bulan Ramadhan. Beberapa Ulama mengomentari hal yang sama dengan al-Sindi bahwa jika hal itu terjadi tentu itu merupakan faktor lain di luar godaan setan, yaitu bisa saja karena buruknya psikologi seseorang, jeleknya kelakuan (*behavior*) atau akhlaknya maupun karena adanya setan yang berbentuk manusia. *Clue* lain yang diberikan oleh al-Sindi ialah adanya kebiasaan setan yang mencuri berita dari langit. Pernyataan ini dapat memengaruhi adanya perbedaan redaksi dan perubahan redaksi kata *al-jannah* dengan kata *al-rahmah* dan kata *al-sama'*. Kebiasaan setan yang mencuri berita menjadi sangat terlarang terutama pada saat malam *nuzul al-Qur'an*. Maka, untuk menghindari itu beberapa Ulama berpandangan terkait peristiwa tersebut, setan-setan dibelenggu.³⁴

Al-Nawawi juga memberikan *clue* analogi yang tidak jauh berbeda. Menurutnya, hadis tersebut secara umum bahwa hadis tersebut dapat dipahami dengan makna asli dan dapat dipahami dengan konteks yang berbeda, seperti dengan datangnya bulan Ramadhan, adanya keharusan untuk menghormati bulan Ramadhan. Selain itu, dengan kesakralan bulan Ramadhan maka pada bulan tersebut mudahnya mendapat pahala dan ampunan. Di sisi lain, ada pemahaman lain bahwa terlihat sedikitnya gangguan dan godaan dari setan-setan, seolah-olah setan-setan pengganggu tersebut dibelenggu.³⁵

Demikian pula dengan Ibn Hajar, yang lebih mengakumulasi pendapat-pendapat dari Ulama-ulama lain. Ibn Hajar menambahkan bahwa terbukanya pintu langit merupakan indikasi adanya diturunkannya rahmat dari langit, baik berupa taufiq (petunjuk) maupun terkabulnya doa-doa yang baik-baik. Sedangkan pada *gulliqat abwab* mengindikasikan keharusan seorang yang berpuasa pada bulan Ramadhan untuk menghindari dari perbuatan-perbuatan yang buruk.³⁶

³⁴ Al-Sindi, *Syarh Sunan al-Nasa'i*, Juz III, 329.

³⁵ Al-Nawawi, *Shahih Muslim bi Syarh al-Nawawi* (Kairo: al-Mishriyyah, 1929), Jilid VII, 187-188.

³⁶ Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari* (Kairo: Dar al-Haramain, 1996), Jilid VI, 136.

Dari beberapa uraian di atas, dapat ditemukan dua konklusi mengenai hadis di atas. Pertama, hadis dipahami secara majazi dan kedua, hadis dipahami secara hakiki. Jika dipahami secara majazi, berarti kandungan hadis tentang terbelenggunya setan dipahami dengan makna majazi. Dan jika dipahami secara hakiki, berarti setan benar-benar dibelenggu pada bulan ramadhan. Yang menjadi pertanyaan di sini ialah setan yang seperti apa? Terkait dengan etimologi setan sendiri, ada beberapa pendapat terkait setan yang apakah merupakan golongan dari jin atau bukan merupakan kalangan jin. Muhammad Abduh menyatakan bahwa setan termasuk dalam golongan jin dari segi jenisnya. Sedangkan dari sifatnya keduanya berbeda. Jin menurut Abduh merupakan kalangan Malaikat yang artinya memiliki sifat positif, setan lebih taat pada kesyirikan dan kemaksiatan.³⁷ M. Abid al-Jabiri mengamini pendapat Abduh dengan mengikuti pendapat Ulama tafsir terdahulu yang membagi pengertian keduanya, yaitu jin memiliki sisi positif dan negatif, tetapi setan merupakan nama untuk sifat negatif dari jin.³⁸

Adapun alasan terbelenggunya setan, dikonfirmasi oleh al-Baji bahwa hal itu karena kebiasaan setan yang mencuri berita dari langit. Nampak sedikit rancu pada konklusi ini. Pada QS. Al-Jinn, kita dikonfirmasi oleh al-Qur'an bahwa ada informasi mengenai pencurian berita langit oleh jin. Sayyid Quthb dalam tafsirnya mengungkapkan bahwa dalam al-Qur'an sendiri memang telah dikonfirmasi mengenai kebiasaan setan (setan dari kalangan jin) sebagaimana disebutkan di atas, setan yang dimaksud adalah jin yang memiliki sifat negatif. Salah satu sifat buruknya ialah mencuri berita dari langit dan membisikkan berita tersebut kepada paranormal dan dukun-dukun.³⁹ Akan tetapi, informasi yang diberikan al-Qur'an ialah ketika para jin/setan mencoba mencuri berita-berita dari langit, mereka dihadang dengan penjagaan kuat dan panah-panah api. Hal ini tentu berbeda dengan konteks hadis yang jika dipahami secara hakiki dibelenggu pada bulan Ramadhan karena mendengar berita dari langit. Konteks kalimat yang digunakan dalam al-Qur'an ialah *shigah fi'il mudhari'*, hal ini menunjukkan adanya kesinambungan kejadian tersebut hingga seterusnya. Padahal peristiwa ini telah terjadi pada masa Nabi.

Menurut hemat penulis, hadis di atas lebih cocok jika dipahami secara majazi. Kandungan hadis tentang terbelenggunya setan pada bulan Ramadhan merupakan kalimat pendukung untuk kandungan yang lebih umum, yaitu adanya keutamaan bulan Ramadhan

³⁷ Muhammad Abduh, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim* (Mesir: Dar al-Manar, 1367 H), Jilid 7, 645-646.

³⁸ M. Abid al-Jabiri, *Fahm al-Qur'an al-Hakim; al-Tafsir al-Wadhih Hasba Tartib al-Nuzul* (Maroko: al-Dar al-Baidha', 2008), Jilid 1, 238.

³⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin (Depok: Gema Insani, 2013), Jilid 12, 60.

yang dapat dianalogikan sebagai bulan yang mulia. Kemuliaan bulan Ramadhan tersebut diumpamakan dengan dibukanya pintu surga dan ditutupnya pintu neraka serta dibelenggunya setan.

2. Konteks historis

Secara eksplisit tidak terdapat data historis langsung (sabab wurud mikro). Akan tetapi, jika dilihat dari sabab wurud makro, hadis ini sangat terkait masalah teologis. Jika dilihat pada konteks masa lalu pada bulan Ramadhan awal masa keislaman, dapat dikatakan masih lemahnya dan besarnya pengaruh-pengaruh dari perpindahan agama dari agama Jahiliyyah kepada agama Islam. Dalam hal ini, Rasulullah ingin menyampaikan keutamaan bulan Ramadhan yang berisi banyak sekali keutamaan. Para sahabat agar tidak terlena dengan anggapan bahwa setan akan terus menggoda keimanan mereka. Hadis ini justru sebagai pendorong dan motivasi agar selalu melakukan kebenaran terutama pada bulan Ramadhan dan meninggalkannya sejauh-jauhnya keburukan-keburukan.

KESIMPULAN

Hadis di atas berstatus shahih dari segi sanad dan matan. Namun, hadis tersebut tidak dapat dipahami dengan makna hakiki walaupun ada beberapa literatur yang mengatakan dapat dimaknai secara hakiki. Namun, pemaknaan lebih dominan dan lebih sesuai dengan pemaknaan majazi.

DAFTAR PUSTAKA

- , 1996. *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari*. Kairo: Dar al-Haramain.
- , 2002. *Lisan al-Mizan*. Beirut: Dar al-Basya'ir al-Islamiyyah.
- Abbott, Nabia. 1964. *Studies in Arabic Literary Papyri II*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Abduh, Muhammad. 1367 H. *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*. Mesir: Dar al-Manar.
- al-Albani, Abu Abdurrahman Nasharuddin. *Tamam al-Minnah fi al-Ta'liq ala Fiqh al-Sunnah*, T.tp; Dar al-Rayah, t.th.
- Amin, Kamaruddin. 2009. *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*. Bandung: Hikmah.
- Asqalani, Ibn Hajar al-. 1994. *Tahdzib al-Tahdzib*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Bakchari al-Hanafi, 'Alauddin Mughlathai bin Qalij bin Abdullah al-. Tt. *Ikmal tahdzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*. al-Faruq al-Hadisah.
- Bukhari, Al-. 1976. *Shahih al-Bukhari*. Kairo: Dar al-Ma'rifah.
- Darimi, Al-. 2000. *Musnad al-Darimi*. Riyadh: Dar al-Mugni.
- Dzahabi, Syamsuddin Muhammad bin Ahmad al-. 1995. *Mizan al-I'tidal fi Naqd al-Rijal*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Hanbal, Ahmad bin. 1995. *al-Musnad li al-Imam Ahmad bin Hanbal*. Kairo: Dar al-Hadis.
- Jabiri, M. Abid al-. 2008. *Fahm al-Qur'an al-Hakim; al-Tafsir al-Wadhah Hasba Tartib al-Nuzul*. Maroko: al-Dar al-Baidha'.
- Malik. 1997. *Musnad al-Muwaththa'*. Beirut: Dar Garib al-Islami.
- Mizzi, Al-. 1994. *Tahdzib al-Kamal*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Najwah, Nurun. 2008. *Ilmu Ma'anil Hadis; Metode Pemahaman Hadis Nabi; Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Cahaya Pustaka.
- Nasa'i, Al-. tt. *Sunan al-Nasa'i*. Beirut: Dar Ma'rifah.
- Nawawi, Al-. 1929. *Shahih Muslim bi Syarh al-Nawawi*. Kairo: al-Mishriyyah.
- Qadir, Abu Yahya Zakariya bin Ghulam. *Al-Albani wa Manhaj al-Aimmah al-MMutaqaddimin fi Ilm al-Hadith*, Riyadh; Maktabah al-Ma'arif, 1431 H.
- Quthb, Sayyid. 2013. *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin. Depok: Gema Insani.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. VIII (Bandung: Alfa Beta, 2009)